

HUBUNGAN *EXTRAVERSION PERSONALITY* DAN *SELF-ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN *NOMOPHOBIA* PADA *EMERGING ADULT* PENGGUNA TWITTER

THE CORRELATIONS BETWEEN EXTRAVERSION PERSONALITY AND SELF-ESTEEM WITH NOMOPHOBIC TRENDS IN EMERGING ADULT TWITTER USERS

Maulana Galileo⁽¹⁾, Hamidah Amalia⁽²⁾, Siti Nur Asiyah⁽³⁾

Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya^(1,2,3)

maulanagalileo@gmail.com⁽¹⁾, hamidahamalia002@gmail.com⁽²⁾, nurays72@yahoo.co.id⁽³⁾.

Abstrak: Kemajuan teknologi *smartphone* telah menciptakan banyak aplikasi dan fitur yang membuat semua orang mendapat kemudahan dan kenyamanan dalam mengaksesnya, sehingga dapat memberikan dampak terhadap penggunaan *smartphone* yang berlebihan yaitu *nomophobia*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian ekstraversi dan *self-esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Subjek dari penelitian ini adalah remaja akhir berusia 18 – 22 tahun yang menggunakan aplikasi twitter. Pengambilan sampel menggunakan metode *non probability sampling* dengan jumlah sampel 151 responden. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara parsial antara *extraversion personality* dan *nomophobia* (Sig 0.723 > 0.05) dengan nilai *r square* 0,001, tidak terdapat hubungan yang signifikan secara parsial antara *self-esteem* dan *nomophobia* (Sig 0.764 > 0.05) dengan nilai *r square* 0,001, serta tidak ada hubungan yang signifikan secara simultan antara *extraversion personality* dan *self-esteem* terhadap kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter (Sig 0.893 > 0.05) dengan nilai *r square* sebesar 0,002 dan koefisien *f* sebesar 0.114. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan tidak hanya terbatas pada tipe kepribadian *extraversion personality*, serta diperlukan pertimbangan variabel selain *extraversion personality* dan *self-esteem* seperti faktor eksternal seperti lingkungan, situasional, dan sosial ekonomi.

Kata Kunci: kepribadian ekstraversi, *self-esteem*, *nomophobia*, *emerging adult*.

Abstract: Advances in *smartphone* technology have created many applications and features that make it easy and convenient for everyone to access them, so that they can have an impact on the excessive use of *smartphones*, namely *nomophobia*. This study aims to determine the relationship between personality *extraversion* and *self-esteem* with *nomophobia* tendencies among *emerging adult* Twitter users. The method used in this research is quantitative research method. The subjects of this study were late adolescents aged 18-22 years who used the Twitter application. Sampling using non-probability sampling method with a total sample of 151 respondents. Data analysis used multiple linear regression analysis techniques with SPSS. The results showed that there was no partially significant relationship between *extraversion personality* and *nomophobia* (Sig 0.723 > 0.05) with an *r squared* value of 0.001, there was no partially significant relationship between *self-esteem* and *nomophobia* (Sig 0.764 > 0.05) with an *r value square* 0.001, and there is no simultaneous significant relationship between *extraversion personality* and *self-esteem* towards *nomophobia* tendencies in *emerging adult* Twitter users (Sig 0.893 > 0.05) with an *r squared* value of 0.002 and an *f* coefficient of 0.114. It is suggested to future researchers to be able to carry out further research that is not only limited to *extraversion personality* types, and also requires consideration of variables other than *extraversion personality* and *self-esteem* such as external factors such as environmental, situational, and socioeconomic.

Keywords: *extraversion personality*, *self-esteem*, *nomophobia*, *emerging adult*.

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk kemajuan teknologi yang terjadi pada *smartphone* saat ini semakin meningkat setiap tahunnya. Kemajuan teknologi *smartphone* telah menciptakan banyak aplikasi dan fitur yang membuat semua orang dapat mengaksesnya dengan mudah. The Wall Street Journal melakukan riset pada tahun 2014 yang menyatakan hasil bahwa individu menghabiskan waktu untuk menggunakan media sosial dan mengakses internet mencapai 6 jam 56 menit per hari,. Banyak dari remaja di era sekarang yang tidak bisa lepas dari gawainya, hal ini dikarenakan remaja merasa *smartphone* merupakan salah satu dari bagian utama dalam hidupnya. Ketakutan akan kesepian membuat individu terlalu sering menggunakan *smartphone* sebagai alat komunikasi. Karena kesepian memberikan dampak berlebih terhadap penggunaan *smartphone* sehingga dapat mengakibatkan *nomophobia* (King dkk., 2013).

Nomophobia didefinisikan sebagai ketakutan apabila seorang individu tidak bisa terhubung dengan *smartphone*, fobia ini merupakan sebuah fenomena modern yang disebabkan karena perkembangan teknologi dan peningkatan interaksi antara manusia dan teknologi (Copaja-Corzo dkk., 2022; Gonçalves dkk., 2020). *Nomophobia* dapat dikatakan sebagai suatu kecemasan saat individu dijauhkan dari *smartphone* seperti ketika individu berada di area yang tidak ada jaringan, baterai *smartphonenya* habis, atau bahkan tidak dapat menggunakannya sama sekali, lalu individu, tersebut mulai merasa cemas hingga menimbulkan dampak yang buruk pada tingkat konsentrasinya (Al-Mamun dkk., 2023; Ramos-Soler dkk., 2021; Yildirim & Correia, 2015). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dengan kecenderungan *nomophobia*, diantaranya; jenis kelamin, usia, *extraversion personality*, *neurotism personality*, serta *self-teem* (Amiri & Taghinejad, 2022; Bianchi & Phillips, 2005).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Survey Indonesia tercatat 21% pengguna internet Indonesia menggunakan aplikasi Twitter secara teratur. Jumlah ini mengindikasikan bahwa frekuensi penggunaan aplikasi tersebut cukup tinggi.

Menurut data statistik pada situs Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, aplikasi Twitter telah digunakan sebanyak 205 juta pengguna di seluruh dunia pada tahun 2021. Per Juli 2021, Amerika Serikat memiliki jumlah pengguna Twitter terbesar di dunia dengan 73 juta pengguna, diikuti oleh Jepang dengan 55,55 juta pengguna. India dan Inggris mengikuti dengan 22,1 juta pengguna dan 17,55 juta pengguna masing-masing. Brasil memiliki 17,25 juta pengguna Twitter, diikuti oleh Indonesia di urutan keenam dengan 15,7 juta pengguna Twitter.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada pengguna twitter menunjukkan hasil bahwa responden masih berketat dengan *smartphonenya* bahkan saat sedang melakukan kegiatan yang tidak diperbolehkan menggunakan *smartphone*, contohnya seperti kuliah daring, pembelajaran di sekolah, atau bahkan sampai berjalan diluar ruangan atau di tempat umum. Selain itu mereka juga menyatakan bahwa mengakses twitter dengan total jangka waktu 4-5 jam per hari. Untuk hal yang mereka akses bermacam-macam seperti untuk kegiatan fangirling, umumnya kegiatan fangirling dilakukan dengan menonton video, atau memberikan like, dan retweet pada postingan akun idolanya. Selain itu pada responden yang lain menggunakan akun twitternya untuk personal digunakan untuk melihat timeline, menemukan gambar lucu atau menjawab *open question* dari autobase.

Nomophobia mempunyai beberapa prediktor psikologis dari yang menyebabkan penyalahgunaan *smartphone*, salah satunya adalah tingginya *extraversion personality* seseorang. Remaja yang memiliki *extraversion personality* cenderung untuk terlibat dalam bermacam aktivitas dengan teman-temannya dan di jejaring sosial, yang memungkinkan remaja memainkan gawainya dalam mendukung dirinya untuk tetap aktif dalam kehidupan sosial, seperti media sosial, game, chatting, dan lainnya (García-Masip dkk., 2023; Rahmania & Prastuti, 2021). Selain itu, *self-esteem* adalah salah satu faktor psikologis yang terlibat dalam intensitas individu dalam menggunakan *smartphone*. Individu yang memiliki tingkat *self-esteem* rendah cenderung memiliki kecemasan yang tinggi mengenai hubungan sosial serta memandang hubungan

interpersonal sebagai ancaman, kurang positif dibandingkan individu lain, dan lebih sensitif terhadap kritik (Amiri & Taghinejad, 2022; Kuscu dkk., 2021; Vagka dkk., 2023). Individu dengan *self-esteem* rendah cenderung menggunakan *smartphone* sebagai perangkat yang paling mudah diakses agar membuat dirinya merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain dalam media sosial. Hal ini dikarenakan *smartphone* dapat membantu memberikan peralihan dari dunia nyata, mendapatkan *interpersonal support*, dan memenuhi kebutuhan psikologis agar terhindar dari interaksi secara tatap muka (You dkk., 2019).

Hasil Riset menyatakan bahwa terdapat korelasi yang negatif antara *self-esteem* dan *Nomophobia* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi UNM. Diartikan bahwa semakin rendah *self-esteem*, maka tingkat kecenderungan *Nomophobia* mahasiswa semakin tinggi (Dian dkk., 2021). Masa dewasa awal adalah tahap hubungan yang intim, dekat, dan komunikatif. Kegagalan individu untuk membangun hubungan intim dapat menyebabkan isolasi dan kesepian. Ketakutan akan kesepian membuat individu terlalu sering menggunakan *smartphone* sebagai alat komunikasi. Karena kesepian memberikan dampak terhadap penggunaan *smartphone* yang berlebihan sehingga mengakibatkan *nomophobia* (Amiri & Taghinejad, 2022; King dkk., 2013). Individu yang memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah seringkali menghadapi tantangan dalam hubungan sosial mereka. Mereka cenderung merasa tidak kompeten dan khawatir tentang bagaimana orang lain memandang mereka (Heriyani dkk., 2021; Karaoglan Yilmaz dkk., 2023; Prautami dkk., 2021). Individu dengan *self-esteem* rendah sering melihat hubungan sosial sebagai sumber potensial ancaman. Mereka mungkin kurang positif dalam penilaian terhadap diri sendiri dibandingkan dengan individu yang memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dan juga lebih sensitif terhadap kritik dari orang lain serta cenderung mengandalkan *smartphone* untuk kenyamanan dan dukungan interpersonal, sebagai cara menghindari trauma masa lalu saat berinteraksi tatap muka (Farhan & Rosyidah, 2021; You dkk., 2019).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan

signifikan antara *big five personality* dimensi *openness*, *neuroticism*, *agreeableness*, *extraversion*, *conscientiousness* dengan *Nomophobia* (Rahmania & Prastuti, 2021). *Openness personality* pada teknologi baru dapat meningkatkan resiko dampak negatif dari penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Di sisi lain, tingkat *neuroticism* cenderung memperkuat kecemasan dan ketidaknyamanan saat kehilangan akses ke *smartphone*, yang merupakan gejala *nomophobia*. *Agreeableness*, dengan tingkat yang tinggi, dapat mendorong individu untuk mencari dukungan sosial dalam menghadapi kecemasan *nomophobia*, seringkali dari teman-teman dan keluarga mereka. Sementara itu, individu yang ekstrasvert mungkin lebih cenderung menggunakan *smartphone* untuk interaksi sosial, yang dapat berdampak pada tingkat *nomophobia*. *Conscientiousness*, yang mencerminkan kedisiplinan dan kesadaran akan risiko *nomophobia*, mungkin memengaruhi pengaturan batasan waktu penggunaan *smartphone* (Uguz & Bacaksiz, 2022) (Amiri & Taghinejad, 2022).

Berdasarkan temuan ini, maka disimpulkan bahwa seseorang yang cenderung memiliki karakteristik dari salah satu kepribadian *big five* yaitu *extraversion* cenderung mengalami *nomophobia* yang tinggi. *Extraversion personality* merupakan ciri khas remaja, terutama dalam hal menjalin hubungan sosial, seorang remaja selalu menunjukkan pendekatan yang aktif terhadap perubahan keadaan serta sehingga cenderung menjadi karakter merek terutama dalam selalu butuh suasana yang menyenangkan dalam nilai emosi. Remaja yang memiliki *extraversion personality* cenderung untuk terlibat dalam bermacam aktivitas dengan teman-temannya dan di jejaring sosial, yang memungkinkan remaja memainkan gawainya dalam mendukung dirinya untuk tetap aktif dalam kehidupan sosial, seperti media sosial, game, chatting, dan lainnya (Rahmania & Prastuti, 2021; Sun dkk., 2022).

Melihat hasil beberapa penelitian sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk menjalankan penelitian yang mengkaji hubungan antara kepribadian ekstraversi dan *self-esteem* dengan kecenderungan *nomophobia*. Pilihan subjek penelitian adalah pengguna Twitter. Alasan di balik pemilihan ini adalah karena Twitter adalah salah satu

platform media sosial yang populer dan menawarkan wadah bagi individu untuk berinteraksi secara daring. Peneliti ingin memahami bagaimana hubungan kepribadian ekstrasversi dan *self-esteem* pada pengguna twitter. Twitter adalah lingkungan di mana individu berbagi pemikiran, mengikuti perkembangan berita, dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, peneliti ingin menyelidiki apakah individu yang memiliki kepribadian ekstrasversi yang tinggi dan *self-esteem* yang tinggi lebih cenderung mengalami kecenderungan nomophobia yang lebih rendah, atau sebaliknya. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana faktor-faktor psikologis seperti kepribadian ekstrasversi dan *self-esteem* berhubungan dengan ketakutan akan kehilangan akses ke smartphone atau media sosial (nomophobia) di era digital. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi individu dalam penggunaan media sosial dan perangkat mobile, yang relevan untuk pemahaman masyarakat terhadap perkembangan teknologi informasi dan perilaku manusia dalam dunia yang semakin terhubung secara digital.

METODE

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kecenderungan Nomophobia sebagai variabel dependen dan Extraversion Personality serta Self-Esteem sebagai variabel independen.

Subjek Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *non probability sampling*, dimana teknik pengambilan sampel ini tidak memberikan peluang yang sama untuk semua anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2018). Teknik *non probability* yang digunakan yaitu insidental sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel yang secara kebetulan, dimana diartikan bahwa siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dan memiliki kriteria yang sesuai maka dapat digunakan sebagai sampel (Creswell & David Creswell, 2018). Adapun kriteria sampel pada penelitian ini

adalah pengguna platform media sosial twitter dengan kriteria umur 18 - 22 tahun.

Terdapat jumlah sampel minimum pada penelitian ini dengan rumus estimasi Lemeshow sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2_{1-\alpha/2} P(1-P)}{d^2}$$

Gambar 1. Rumus Lemeshow

Keterangan:

- n** : Ukuran sampel atau jumlah minimum sampel
- $Z^2_{1-\alpha/2}$** : Nilai statistik distribusi normal standar $Z = 1,96$
- P** : Sampel (apabila jumlahnya tidak diketahui secara pasti, peneliti dapat menggunakan jumlah P terbesar yaitu 0,50)
- d** : *Tolerance error*, yaitu 8% atau 0,08

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut, dan dikarenakan dalam penelitian ini tidak diketahui jumlah dari banyaknya pengguna twitter secara akurat, maka peneliti menggunakan populasi infinit dan didapatkan sampel minimum sejumlah 151 subjek. Penelitian dilakukan melalui salah satu media internet yaitu *google form*.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam metode ini menggunakan skala. Alat yang digunakan yaitu skala *nomophobia* yang terdiri dari 25 item (Yildirim & Correia, 2015), skala kepribadian ekstrasversi yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang terdiri dari 25 item (Saputra, 2018), dan skala *self-esteem* yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang terdiri dari 25 item (Al-Humaira, 2021), dengan menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban yang disediakan oleh peneliti yaitu Sangat Setuju (SS) skor 4, Setuju (S) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1.

Hasil uji analisis item skala *nomophobia* menunjukkan dari 25 item diketahui bahwa seluruh aitem variabel

nomophobia yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan valid, karena memenuhi kriteria nilai koefisien > 0.30 . Sebuah instrument memiliki nilai koefisien > 0.30 maka dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk penelitian (Muhid, 2019). Item nomophobia memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar 0,932, ini menunjukkan bahwa item pada skala nomophobia dinyatakan sangat reliabel. Item pada skala yang digunakan dalam penelitian akan diuji menggunakan koefisien Alpha Cronbach, jika memiliki nilai $> 0,9$ maka dinyatakan sangat reliabel. Jika nilainya 0,70 - 0,90 dikatakan reliabel. Jika nilainya 0,40 - 0,70 dinyatakan cukup reliabel. Jika nilainya 0,20 - 0,40 dinyatakan kurang reliabel dan jika nilainya $< 0,20$ dinyatakan tidak reliabel. Semakin tinggi koefisien reliabilitas dan mendekati angka 1, maka pengukuran tersebut semakin reliabel (Azwar, 2021)

Hasil uji analisis item skala kepribadian ekstraversi menunjukkan dari 25 item diketahui bahwa seluruh aitem variabel ekstraversi yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan valid, karena memenuhi kriteria nilai koefisien > 0.30 . Sebuah instrument memiliki nilai koefisien > 0.30 maka dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk penelitian (Muhid, 2019). Item ekstraversi memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar 0,946, ini menunjukkan bahwa item pada skala ekstraversi dinyatakan sangat reliabel.

Hasil uji analisis item skala kepribadian *self-esteem* menunjukkan dari 25 item diketahui bahwa seluruh aitem variabel *self-esteem* yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan valid, karena memenuhi kriteria nilai koefisien > 0.30 . Sebuah instrument memiliki nilai koefisien > 0.30 maka dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk penelitian (Muhid, 2019). Item *self-esteem* memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar 0,914, ini menunjukkan bahwa item pada skala *self-esteem* dinyatakan sangat reliabel.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik uji analisis regresi linier berganda. Teknik analisis regresi linear berganda didefinisikan sebagai metode untuk menguji besarnya koefisien yang dihasilkan dari persamaan yang sifatnya linier. Pada umumnya, teknik analisis regresi linier berganda melibatkan dua atau lebih variabel

independen yang akan digunakan untuk menentukan besarnya nilai variabel dependen (Malay, 2022; Priyastama, 2020). Uji prasyarat dilakukan terlebih dahulu sebelum peneliti melanjutkan ke tahap analisis, adapun uji prasyarat yang akan dilakukan yaitu uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, serta uji heteroskedastisitas, peneliti menggunakan uji prasyarat sebagai persyaratan dan untuk mengetahui apakah uji hipotesis dapat dilanjutkan (Muhid, 2019).

HASIL

Partisipan terbanyak berasal dari jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 119 orang (78,8%). Laki-laki sebanyak 32 orang (21,2%) Berdasarkan usia, partisipan dengan usia 21 tahun lebih banyak yaitu 38 partisipan (25,2%). Partisipan mengkategorikan usia 18 sampai 22 tahun dikarenakan sebagai tahapan usia emerging adult atau masa transisi dari masa remaja akhir menuju masa dewasa yang terjadi pada rentang usia antara 18-22 tahun (Santrock, 2011). Emerging adult adalah fase peralihan dari remaja akhir menuju dewasa dan masih pada tahap yang abu-abu, dimana individu memiliki perasaan (*feeling in between*) atau berada diantara masa remaja dan dewasa. Karakter emerging adult yang tidak stabil ini turut serta menimbulkan kecenderungan nomophobia dikarenakan perasaan *in between* dewasa dan remaja secara bersamaan. Hal ini turut membuat ketidakstabilan tingkat *self esteem* yang dimiliki individu di masa emerging adult. Individu pada masa emerging adult cenderung memiliki tingkat *self esteem* yang tidak stabil karena perasaan *in-between* dewasa dan remaja secara bersamaan (Arnett, 2019)

Tabel 1. Demografi Partisipan Penelitian

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	32	21.2%
	Perempuan	119	78.8%
	Total	151	100.0%
2	Usia (dalam tahun)		
	18	15	9.9%
	19	28	18.5%
	20	34	22.5%
	21	38	25.2%
	22	36	23.8%
	Total	151	100.0%

Uji Asumsi

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Ket
<i>Nomophobia</i>	0,200	Normal
<i>Extraversion Personality</i>	0,200	Normal
<i>Self-Esteem</i>	0,200	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, secara keseluruhan mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini dinyatakan terdistribusi dengan normal.

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig	Ket
<i>Nomophobia</i> dengan <i>Extraversion Personality</i>	0,723	0,05	Normal
<i>Nomophobia</i> dengan <i>Self-Esteem</i>	0,770	0,05	Normal

Berdasarkan hasil uji linieritas yang dilakukan antara variabel *nomophobia* dengan *extraversion personality* diperoleh sebesar 0,723 dengan nilai signifikansi ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang linier. Sedangkan hasil dari uji linieritas antara variabel *nomophobia* dengan *self-esteem* diperoleh sebesar 0,770 dengan nilai signifikansi ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang linier.

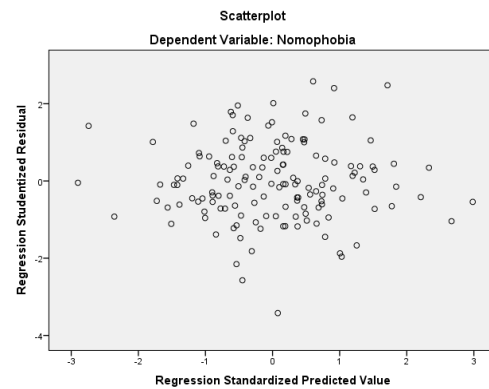
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Tolerance	VIF
<i>Extraversion Personality</i>	1.000	10.00
<i>Self-Esteem</i>	1.000	10.00

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *extraversion personality* mendapatkan skor *tolerance* sejumlah $1.000 > 0.10$ dengan nilai VIF sebesar $1.000 < 10.00$. Sedangkan pada variabel *self-esteem* dinyatakan bahwa mendapatkan skor *tolerance* sebesar $1.000 > 0.10$ dengan skor VIF sebesar $1.000 < 10.00$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak

ditemukan adanya gejala multikolinieritas pada kedua variabel bebas tersebut.

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil dari grafik scatter plot diatas, menunjukkan hasil bahwa titik-titik tersebar secara merata ke berbagai arah baik dibawah dan diatas 0, selain itu plot titik pada grafik tersebut tidak mengindikasikan sebuah bentuk yang teratur pembesaran, pelebaran, bergelombang, dan berkerucut, tetapi memiliki beberapa titik memanjang di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, dari sini dapat diinterpretasikan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

Kategorisasi Variabel

Tabel 5. Kategorisasi *Nomophobia*

Kategori	F	Persentase
Sangat Rendah	17	11.2%
Rendah	25	16.5%
Tinggi	67	44.3%
Sangat Tinggi	42	28%
Total	151	100%

Mean = 68,89 & Standar Deviasi = 11,936

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa sebanyak 67 responden atau 44.3% responden memiliki tingkat *nomophobia* pada kategori yang tinggi.

Tabel 6. Kategorisasi *Extraversion Personality*

Kategori	F	Persentase
Sangat Rendah	12	8%
Rendah	48	31.7%
Tinggi	55	36.5%
Sangat Tinggi	36	23.8%

Total 151 100%
Mean = 67,19 & Standar Deviasi = 7,494

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa sebanyak 55 responden atau 36.5% responden memiliki kepribadian ekstraversi pada kategori yang tinggi.

Tabel 7. Kategorisasi *Self-Esteem*

Kategori	F	Persentase
Sangat Rendah	21	13.9%
Rendah	58	38.4%
Tinggi	50	33.2%
Sangat Tinggi	22	14.5%
Total	151	100%

Mean = 71,93 & Standar Deviasi = 8,099

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa sebanyak 67 responden atau 44.3% responden memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, didapatkan nilai koefisien F sebesar 0,114 dan skor signifikansi sebesar $0,893 > 0,05$. Sedangkan nilai r square diperoleh hasil sebesar 0,002 sehingga variabel *extraversion personality* dan *self-esteem* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *nomophobia*. Kemudian hasil uji hipotesis kedua didapatkan skor signifikansi sebesar $0,711 > 0,05$ dengan skor nilai r square sebesar 0,001 yang artinya variabel *extraversion personality* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *nomophobia*. Pada uji hipotesis ketiga, variabel *self-esteem* dan *nomophobia* mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,764 > 0,05$ dengan nilai r square sebesar 0,001 yang artinya variabel *self-esteem* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *nomophobia*.

PEMBAHASAN

Penelitian tentang *nomophobia* telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel bebas dan populasi yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan variabel bebas *extraversion personality* dan *self-esteem*. Adapun populasinya yaitu *emerging adult* yang berusia 18-22 tahun yang menggunakan

media sosial twitter. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *extraversion personality* dan *self-esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter. Berdasarkan pengujian hipotesis pertama diperoleh hasil tidak adanya hubungan yang signifikan antara *extraversion personality* dan *self-esteem* dengan *nomophobia* dengan kontribusi sebesar 0,2%, sedangkan 99,8% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil penelitian ini diperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mayangsari (2015) menemukan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan *nomophobia*.

Hipotesis kedua penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *extraversion personality* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna twitter. Hasil dari uji korelasi parsial didapatkan skor signifikansi sebesar $0,711 > 0,05$ dengan nilai r square sebesar 0,001 yang artinya variabel *extraversion personality* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *nomophobia*. Hasil tersebut menunjukkan hipotesis kedua tidak diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syaadah (2018) terhadap remaja menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara *extraversion personality* dengan *nomophobia*.

Extraversion personality menjadi salah satu faktor penyumbang dari perilaku adiksi terhadap smartphone, hal ini dikarenakan tipe kepribadian ekstraversi punya kecenderungan tentang bagaimana individu selalu ingin mencari sensasi (*sensation seeker*). Individu yang memiliki tipe kepribadian ekstraversi memiliki tingkat kecenderungan yang lebih tinggi untuk menggunakan smartphone dimana mereka lebih tergantung pada bagaimana cara untuk mencari situasi sosial (Fauzia dkk., 2019). Bersosialisasi adalah merupakan ciri khas dari individu dengan *extraversion personality*, hal ini dijelaskan bahwa individu dengan *extraversion personality* akan cenderung memiliki jaringan sosial dan circle pertemanan yang lebih besar daripada individu dengan kepribadian intraversion (Rahmania & Prastuti, 2021). Dari penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa peningkatan intensitas penggunaan smartphone pada individu dengan *extraversion personality* menjadi lebih tinggi,

dimana dampak dari penggunaan *smartphone* dengan berlebihan dapat menimbulkan efek ketergantungan yang bisa menumbuhkan gejala adiksi dan *nomophobia*. Bagi setiap individu, jenis kepribadian baik itu ekstraversi maupun intraversi memiliki porsi masing-masing. Hal ini membuat kedua kepribadian tersebut dapat diukur dan diuji apakah kepribadian tersebut memiliki keterkaitan dengan adiksi *smartphone* yaitu *nomophobia* (Bianchi & Phillips, 2005).

Hipotesis ketiga penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna *twitter*. Berdasarkan hasil uji korelasi didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,764 > 0,05$ dengan nilai *r square* sebesar 0,001 yang artinya variabel *self-esteem* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *nomophobia*. Hasil tersebut menunjukkan hipotesis ketiga penelitian ini tidak diterima. Diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi individu untuk mengalami *nomophobia* juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor eksternal dan situasional. Pada faktor situasional, *smartphone* menjadi kebutuhan utama khususnya di masa pandemi maupun endemi seperti ini. Individu dihadapkan pada situasi dimana dirinya harus menggunakan *smartphone* dalam beraktifitas sehari-hari. *Smartphone* juga dibutuhkan dalam konteks situasional dan sosial seperti komunikasi khususnya dalam menggunakan media *twitter*, hal ini menyebabkan faktor internal seperti jenis kepribadian ekstraversi dan *self esteem* tidak menjadi begitu penting dalam mempengaruhi *nomophobia* pada *emerging adult*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *nomophobia* dimungkinkan tidak banyak diberikan kontribusi oleh faktor internal seperti kepribadian dan *self esteem*, melainkan didominasi oleh faktor eksternal yaitu situasional dan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa *extraversion personality* dan *self-esteem* tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kecenderungan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna *twitter*, yang mana pada penelitian ini hipotesis pertama

tidak diterima. Kemudian *extraversion personality* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna *twitter*, yang mana hipotesis kedua ini tidak diterima. Selanjutnya *self-esteem* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *nomophobia* pada *emerging adult* pengguna *twitter*, yang mana hipotesis ketiga tidak diterima. Ketidakstabilan *self-esteem* individu pada masa *emerging adult* dapat mempengaruhi hubungan terhadap *nomophobia*.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan tidak hanya terbatas pada tipe kepribadian ekstraversi, melainkan menghubungkan antara kecenderungan *nomophobia* dengan tipe kepribadian yang lainnya. Selain itu diperlukan pertimbangan variabel selain kepribadian ekstraversi dan *self-esteem*. Terdapat beberapa faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap *nomophobia* selain faktor internal dan faktor eksternal seperti lingkungan, situasional, dan sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Humaira, S. (2021). *Hubungan Harga Diri Dengan Kecenderungan Nomophobia Pada Mahasiswa Uin Ar-Raniry Banda Aceh*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Al-Mamun, F., Mamun, M. A., Prodhan, M. S., Muktarul, M., Griffiths, M. D., Muhit, M., & Sikder, M. T. (2023). *Nomophobia Among University Students: Prevalence, Correlates, And The Mediating Role Of Smartphone Use Between Facebook Addiction And Nomophobia. Heliyon*.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.E14284>
- Amiri, Z., & Taghinejad, N. (2022). *Prediction Of Nomophobia Based On Self-Esteem, Five Personality Factors And Age In Undergraduate Students. Iranian Evolutionary And Educational Psychology*.
<https://doi.org/10.52547/leepj.4.1.136>
- Armela, Z. D., & Guspa, A. (2021). *Hubungan*

- Big Five Personality Terhadap Nomophobia Pada Mahasiswa Universitas X Selama Pandemi Covid 19.* 5, 7038–7041.
- Arnett, J. J. (2019). *Emerging Adulthood: The Winding Road From The Late Teens Through The Twenties* (2nd Edition). In *United States Of America By Oxford University Press*.
- Azwar, S. (2021). *Metode Penelitian Psikologi Edisi Ii Cetakan Iv.* In *Yogyakarta: Pustaka Belajar*.
- Bianchi, A., & Phillips, J. G. (2005). Psychological Predictors Of Problem Mobile Phone Use. *Cyberpsychology And Behavior*, 8(1), 39–51. <https://doi.org/10.1089/cpb.2005.8.39>
- Copaja-Corzo, C., Aragón-Ayala, C. J., & Taype-Rondan, A. (2022). Nomophobia And Its Associated Factors In Peruvian Medical Students. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph19095006>
- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches.* *Journal Of Chemical Information And Modeling*.
- Dian, N. M., Meizara Puspita Dewi, E., Nur Hidayat Nurdin, M., Psikologi, F., Negeri Makassar, U., & Selatan, S. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dan Nomophobia Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*.
- Farhan, Y. T., & Rosyidah, R. (2021). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Nomophobia Pada Mahasiswa Perempuan Di Surabaya. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*. <https://doi.org/10.21107/Personifikasi.V12i2.11921>
- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung. *Journal Of Psychological Science And Profession*. <https://doi.org/10.24198/jpsp.V3i3.23434>
- García-Masip, V., Sora, B., Serrano-Fernandez, M. J., Boada-Grau, J., & Lampert, B. (2023). Personality And Nomophobia: The Role Of Dysfunctional Obsessive Beliefs. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph20054128>
- Gonçalves, S., Dias, P., & Correia, A. P. (2020). Nomophobia And Lifestyle: Smartphone Use And Its Relationship To Psychopathologies. *Computers In Human Behavior Reports*. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2020.100025>
- Heriyani, E., Asni, & Afrilia, P. (2021). The Effect Of Self Esteem On Nomophobia Behavior In Students Of Guidance And Counselling Study Program Faculty Of Teacher Training And Educational Science Uhamka Class Of 2015. *Proceedings Of The 1st Annual International Conference On Natural And Social Science Education (Icnssse 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210430.021>
- Karaoglan Yilmaz, F. G., Yilmaz, R., & Erdogdu, F. (2023). The Relationship Between Nomophobia, Emotional Intelligence, Interpersonal Problem-Solving, Perceived Stress, And Self-Esteem Among Undergraduate Students. *Journal Of Technology In Behavioral Science*. <https://doi.org/10.1007/S41347-022-00282-2>
- King, A. L. S., Valença, A. M., Silva, A. C. O., Baczynski, T., Carvalho, M. R., & Nardi, A. E. (2013). Nomophobia: Dependency On Virtual Environments Or Social Phobia? *Computers In Human Behavior*,

- 29(1), 140–144.
<https://doi.org/10.1016/J.Chb.2012.07.025>
- Kuscu, T. D., Gumustas, F., Rodopman Arman, A., & Goksu, M. (2021). The Relationship Between Nomophobia And Psychiatric Symptoms In Adolescents. *International Journal Of Psychiatry In Clinical Practice*, 25(1), 56–61.
<https://doi.org/10.1080/13651501.2020.1819334>
- Malay, M. N. (2022). Belajar Mudah & Praktis (Analisis Data Dengan Spss Dan Japs). In *Cv. Madani Jaya*.
- Mayangsari, A., & Ariana, A. (2015). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Nomophobia Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 04(3), 157–163.
- Muhid, A. (2019). Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik Dengan Spss For Windows. In *Journal Of Chemical Information And Modeling*.
- Prutami, D. P., Halimah, L., Psikologi, P., & Psikologi, F. (2021). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Nomophobia (No Mobile Phone Phobia) Pada Remaja Kota Bandung. *Prosding Psikologi*, 7(2), 159–163.
<http://dx.doi.org/10.29313/V0i0.28217>
- Priyastama, R. (2020). The Book Of Spss: Pengolahan & Analisis Data. In *The Book Of Spss: Pengolahan & Analisis Data*.
- Rahmania, D. B., & Prastuti, E. (2021). Peran Dimensi Kepribadian Dalam Nomophobia Mahasiswa. *Jurnal Sains Psikologi*, 10(1), 9.
<https://doi.org/10.17977/Um023v10i12021p9-20>
- Ramos-Soler, I., López-Sánchez, C., & Quiles-Soler, C. (2021). Nomophobia In Teenagers: Digital Lifestyle, Social Networking And Smartphone Abuse. *Communication And Society*.
<https://doi.org/10.15581/003.34.4.17-32>
- Santrock, J. W. (2011). (2011). Santrock. *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.*
- Saputra, F. D. (2018). *Hubungan Antara Extraversion Personality Dan Kecenderungan Nomophobia Pada Mahasiswa*. Universitas Islam Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Alfabeta.
- Sun, Y., Yang, J., Li, M., & Liu, T. (2022). The Association Between Neuroticism And Nomophobia: Chain Mediating Effect Of Attachment And Loneliness. *International Journal Of Mental Health And Addiction*.
<https://doi.org/10.1007/S11469-022-00897-9>
- Uguz, G., & Bacaksiz, F. E. (2022). Relationships Between Personality Traits And Nomophobia: Research On Nurses Working In Public Hospitals. *Perspectives In Psychiatric Care*.
<https://doi.org/10.1111/Ppc.12834>
- Vagka, E., Gnardellis, C., Lagiou, A., & Notara, V. (2023). Nomophobia And Self-Esteem: A Cross Sectional Study In Greek University Students. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*.
<https://doi.org/10.3390/Ijerph20042929>
- Yildirim, C., & Correia, A. P. (2015). Exploring The Dimensions Of Nomophobia: Development And Validation Of A Self-Reported Questionnaire. *Computers In Human Behavior*, 49, 130–137.
<https://doi.org/10.1016/J.Chb.2015.02.059>
- You, Z., Zhang, Y., Zhang, L., Xu, Y., & Chen, X. (2019). How Does Self-Esteem Affect Mobile Phone Addiction? The Mediating Role Of Social Anxiety And Interpersonal Sensitivity. *Psychiatry Research*,

271(February 2018), 526–531.
<https://doi.org/10.1016/J.Psychres.2018.12.040>